

Nilai Kearifan Lokal Majalengka Sebagai Pembentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar

Devi Afriyuni Yonanda^{1*}, Irma Sofiasyari²

¹Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

²STKIP Pangeran Dharma Kusuma, Indramayu, Indonesia

*Corresponding author: irmasofiasyari14@gmail.com

ABSTRACT

Local wisdom found in people in Indonesia contains many noble values of the nation's culture, one of which is local wisdom in the Majalengka Regency. The research aims to determine: 1) the value of local wisdom that exists in the Majalengka community to shape the character of elementary school students, 2) how to instill these values so that they can shape the character of elementary school students. This research is a systematic literature study, the research step is to find articles that match two keywords, meet the exclusion inclusion criteria, and pass the quality assessment consisting of an assessment of research questions, methodology, and research results. The results showed that the local wisdom of the Majalengka Regency that could be taught to elementary school students was the Kedempling dance, Simbarkencana dance, Clean Friday, and traditions in Majalengka. The character values contained in the local wisdom include (1) religious, (2) tolerance, (3) discipline, (4) honest, (5) democracy, (6) independence, (7) friendly/communicative, (8) caring social, and (9) work hard. The form of implementation is by integrating the thematic learning in the field of SBdP, habituation activities, and inviting students to participate in traditional Majalengka community activities. The results of the research are expected to provide an overview to develop further research on local wisdom and be integrated into other learning.

Keywords: character building; local wisdom; majalengka

ABSTRAK

Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa, salah satunya kearifan lokal di Kabupaten Majalengka. Penelitian bertujuan untuk mengetahui: 1) nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat Majalengka untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar, 2) cara menanamkan nilai tersebut sehingga dapat membentuk karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sistematis, langkah penelitiannya yaitu menemukan artikel yang sesuai dengan dua kata kunci, memenuhi kriteria inklusi eksklusif, lolos penilaian kualitas terdiri dari penilaian pertanyaan penelitian, metodologi, dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Kabupaten Majalengka yang dapat diajarkan kepada siswa SD adalah tari kedempling, tari simbarkencana, jum'at bersih, dan tradisi di Majalengka. Nilai karakter yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut diantaranya (1) religius, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) jujur, (5) demokrasi, (6) mandiri, (7) bersahabat/ komunikatif, (8) peduli sosial, dan (9) bekerja keras. Bentuk implementasinya dengan mengintegrasikan pada pembelajaran tematik bidang SBdP, kegiatan pembiasaan dan mengajak siswa untuk ikut serta pada kegiatan tradisi masyarakat Majalengka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai kearifan lokal dan diintegrasikan pada pembelajaran lain.

Kata Kunci: kearifan lokal; majalengka; pendidikan karakter

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan salah satu wujud budaya lokal berupa gagasan dan tingkah laku yang memiliki nilai baik, sehingga diikuti oleh masyarakat serta dapat menjawab berbagai permasalahan kebutuhan hidup masyarakat (D. Wahyuni & Hasanah, 2016). Kearifan lokal yang merupakan pegangan hidup pada masyarakat, mengandung nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khasnya. Selain itu kearifan lokal juga merupakan proses budaya manusia dengan lingkungan alam, sehingga melalui kearifan lokal dapat mengenal lingkungan sekitar yang dapat berguna untuk kehidupannya (Yonanda et al., 2022).

Kearifan lokal yang memiliki nilai baik, kini sering kali diabaikan. Penyebabnya yaitu karena dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman modern (Kesuma, 2016). Seperti pernyataan dari Bupati Majalengka Karna Sobahi yang dimuat di Sindonews pada hari Selasa, 30 Juli 2019 bahwa terdapat 26 jenis adat desa yang tumbuh di daerah Kabupaten Majalengka, akan tetapi saat ini sudah jarang menggelar adat maupun ritual. Penyebabnya dikarenakan masyarakat menganggap kegiatan adat itu kampungan, musyrik dan kurang rasional (Nastain, 2019). Pendapat lain menambahkan bahwa nilai budaya daerah sunda juga hanya ditampilkan pada acara tertentu saja, tidak secara rutin disiarkan di televisi, radio maupun media sosial lainnya. Terlebih lagi pemikiran masyarakat yang dipengaruhi oleh adanya arus globalisasi di era revolusi industri 4.0. Masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan beragam informasi dari berbagai lingkup nasional maupun internasional, sehingga dapat dengan mudah juga melupakan kearifan lokal di daerah sendiri (Mulyana et al., 2020). Fenomena seperti ini tidak hanya berlaku pada masyarakat dewasa, namun juga berlaku bagi anak yang hidup di era globalisasi ini. Anak-anak dapat dengan mudah menerima berbagai informasi dari luar sehingga memerlukan pondasi yang kuat agar dapat menyeleksi nilai-nilai seperti apa yang sesuai dengan kepribadian masyarakat di Indonesia. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka akan terjadi pengikisan dan pertukaran nilai. Bukan hanya itu nilai kearifan lokal akan hilang dan dapat digantikan dengan nilai baru yang belum tentu sesuai dengan masyarakat sekitar (Muazimah & Wahyuni, 2020).

Maka dari itu, diperlukan penguatan karakter pada siswa sekolah dasar sejak dini. Melalui penguatan pendidikan karakter, maka akan tertanam dalam diri siswa karakter yang baik sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Siswa dapat dengan mudah memilih perilaku yang baik untuk dilakukan dan membentengi dirinya terhadap perilaku yang tidak baik (Sofiasyari et al., 2019). Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku. Adapun sumber nilai karakter ini didasarkan pada nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan. Nilai pendidikan karakter ini telah berkembang dan diimplementasikan secara turun temurun yang kemudian dikenal dengan kearifan lokal (Hermawan & Hasanah, 2021). Disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter salah satunya berasal dari kearifan lokal. Kearifan lokal ini juga memiliki nilai-nilai baik yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat di daerahnya, sehingga nilai-nilai itu juga menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dan dapat diajarkan di sekolah.

Usaha penanaman karakter dapat dilakukan melalui kearifan lokal. Salah satunya adalah kearifan lokal Kabupaten Majalengka. Kabupaten Majalengka merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Majalengka memiliki 26 kecamatan, 330 desa, dan 13 kelurahan. Pusat pemerintahan kabupaten berada di Kecamatan Majalengka. Mayoritas suku kabupaten Majalengka adalah suku Sunda dan menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari (*Kabupaten Majalengka*, 2017).

Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian (Hidayati et al., 2020) mengangkat topik penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi mahasiswa. Hasilnya menunjukkan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal pada matakuliah, menginternalisasi nilai-nilai positif pada mahasiswa, pembiasaan dan pelatihan, memberikan teladan, menciptakan suasana berbasis kearifan lokal, dan mengadabkan nilai-nilai kearifan lokal.

Kedua, penelitian (Sugiyono & Purwastuti, 2017) mengangkat topik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter terintegrasi kearifan lokal bagi Sekolah Dasar. Hasilnya menunjukkan tiga topik utama pada model tersebut, yaitu 1) membuat batik pada pot dengan integrasi kreativitas, ketekunan, dan tanggung jawab; (2) lagu tradisional yang diintegrasikan dengan nilai mencintai, jujur, dan tanggung jawab; serta (3) permainan tradisional dan lagu tradisional yang diintegrasikan dengan beberapa nilai seperti kesederhanaan, penuh perhatian, dan kerja sama.

Namun, untuk penelitian yang khusus membahas mengenai kearifan lokal Majalengka masih terbatas. Penelitian dilaksanakan di tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) dan perguruan tinggi, seperti penelitian (Afsari et al., 2021) temuannya meliputi: 1) ungkapan pertabuan, 2) penamaan tempat yang identik dengan kata *ci* yang merupakan kependekan dari kata *cai* yang berarti 'air', 3) kesenian rudat, dan 4) nyawer budak orok. Implikasi hasil penelitiannya dapat digunakan untuk para pemuda di Majalengka agar dapat menggali kearifan-kearifan lokal yang belum dimaksimalkan. Usaha penggalian kearifan-kearifan lokal juga dapat menumbuhkan kerjasama antara masyarakat dan para cendekiawan. Selanjutnya penelitian (Nisya & Rahmawati, 2021) tentang cerita rakyat Majalengka yang digunakan untuk bahan ajar sastra di sekolah. Penelitian mengklasifikasi cerita rakyat Majalengka dan memanfaatkan hasil untuk bahan ajar di sekolah. Hasil penelitiannya berupa 23 cerita tentang asal usul suatu tempat, 1 cerita tentang legenda setempat, dan 3 cerita tentang legenda Nyi Rambut Kasih. Penelitian (Asteka et al., 2020) mengintegrasikan kearifan lokal Majalengka menjadi materi ajar Sosiolinguistik di tingkat Universitas. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud mempertahankan kearifan lokal dari arus globalisasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai kerifan lokal sebagai pembentuk karakter siswa penting dilakukan sebagai cara untuk menanamkan nilai karakter siswa sejak dini dan siswa juga mengetahui macam-macam kearifan lokal daerah terutama daerah kabupaten Majalengka, sehingga dapat membentuk karakter siswa dan melestarikan nilai budaya di daerah setempat juga. Namun, kearifan lokal yang khusus membahas nilai kearifan lokal Majalengka masih terbatas. Peneliti sebelumnya membahas mengenai penjabaran kearifan lokal Majalengka dan bentuk implementasinya dilaksanakan di tingkat SMA dan perguruan tinggi dengan pembahasan mengenai sastra serta sosiolinguistik. Atas dasar itu, diperlukan penelitian mengenai nilai kearifan lokal Majalengka sebagai upaya untuk membentuk karakter pada siswa di sekolah dasar dan menambah referensi mengenai macam-macam kearifan lokal di Majalengka serta cara menanamkan karakter siswa sekolah dasar melalui nilai-nilai kearifan lokal Majalengka.

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk melakukan kajian literatur sistematis guna mengetahui 1) nilai kearifan lokal masyarakat Majalengka untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar, dan 2) cara menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sistematis. Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan melakukan analisis artikel, buku, dan sumber lain yang relevan (Ramdhani et al., 2014). Penelitian tersebut membutuhkan peran dari peneliti

sebagai instrument utama untuk memformulasi pertanyaan penelitian, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, menyeleksi literatur, menilai kualitas literatur yang akan dikaji, menganalisa, mensintesa, serta mendiseminasi temuan. Tabel 1. menunjukkan langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk melakukan studi pustaka sistematis.

Adapun fokus penelitiannya adalah mengenai nilai kearifan lokal masyarakat Majalengka untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar, dan cara menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat membentuk karakter siswa sekolah dasar. Prosedur tersebut merupakan prosedur studi pustaka sistematis. Prosedur studi pustaka sistematis memerlukan peneliti agar cermat saat menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi, menyeleksi literatur, dan menilai kualitas literatur tersebut sehingga hasil analisa, sintesa, dan diseminasi dapat dipercaya (Aliyah & Mulawarman, 2020).

Tabel 1. Langkah-langkah studi pustaka sistematis

	Langkah	Realisasi Langkah
Memformulasi pertanyaan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai kearifan lokal masyarakat Majalengka untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar 2. Cara menanamkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Majalengka untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencarian artikel dengan menggunakan kata kunci <i>kearifan lokal Majalengka, penanaman kearifan lokal bagi siswa SD</i>
Menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kriteria inklusi 4. Kriteria eksklusi 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Artikel berbahasa Indonesia atau Inggris 3. Artikel yang terbit 5 tahun terakhir 4. Artikel dengan DOI atau ISSN 5. Artikel dengan metode studi pustaka atau kajian
Menyeleksi literatur		<ol style="list-style-type: none"> 6. Menyeleksi sesuai dengan <i>keyword</i> pencarian, kriteria inklusi dan eksklusi.
Menilai kualitas literatur		<ol style="list-style-type: none"> 7. Mengkaji pertanyaan penelitian artikel yang terseleksi 8. Mengkaji temuan penelitian artikel yang terseleksi 9. Mengkaji implikasi penelitian artikel yang terseleksi
		Menganalisa, mensintesa, dan mendiseminasi temuan

Hasil dan Pembahasan

Jenis-jenis Nilai Kearifan Lokal Majalengka

Nilai merupakan suatu hal yang dipercaya oleh seseorang atau sekelompok orang pada saat berperilaku. Nilai tersebut diterima dengan baik, kemudian dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, sehingga dijadikan pegangan untuk menjalani kehidupan. Dari nilai-nilai tersebut, maka dapat melahirkan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Disimpulkan bahwa kearifan lokal ini berasal dari nilai yang berkembang di masyarakat yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman hidup (Iswatiningsih, 2019). Sesuai dengan pendapat yang lain, kearifan lokal merupakan suatu budaya atau pendapat dari

masyarakat lokal yang mengandung nilai baik, arif dan bijaksana sehingga masyarakat dapat mengikutinya (Tetep et al., 2020; D. E. Wahyuni & Hasanah, 2016).

Kearifan lokal juga menjadi aset penting yang digunakan oleh masyarakat di masing-masing daerah untuk membangun pribadi seseorang dengan lingkungannya tanpa merusak tatanan sosial. Nilai kearifan lokal ini juga berfungsi sebagai pengontrol dalam bertingkah laku, dalam bergaul dsb, sebagai rambu-rambu agar tidak berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat dan juga pedoman dalam hidup bermasyarakat (Muazimah & Wahyuni, 2020). Kearifan lokal ini dapat berbentuk benda dan juga bukan benda. Seperti bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat, keris, dan lain-lain.

Salah satu contoh yaitu kearifan lokal Kabupaten Majalengka di setiap desa yang ada di kabupaten tersebut. Sebagai contoh, kearifan lokal yang ada di desa Bantarujeg Kecamatan Bantarujeg, desa Sunia Baru kecamatan Banjaran, desa Gunungwangi kecamatan Argapura, kelurahan Sindangkasih kecamatan Majalengka, desa Leuwilaja kecamatan Rajagaluh dan desa Parapatan Kecamatan Sumberjaya, berupa (1) pertunjukkan kuda renggong, (2) tradisi pareresan/ngalaksa, (3) ngukusan, (4) sesajen, (5) babarit, (6) rebo wekasan, (7) bubur Syura, (8), ngarupus, (9) ziarah ke makam petilasan, (10) tari kedempling, (11) tari simbarkencana, (12) sampyong, (13) gaok, (14) bongkar bumi, (15) njuh bulanan, (16) Jum'at bersih, (17) sedekah bumi, (18) munjung, (19) puputan, dan (20) munah (Asteka et al., 2020).

Pertunjukkan kuda renggong, merupakan pertunjukkan yang digelar saat acara sunatan. Putra yang disunat biasanya didandani dan menaiki kuda yang dihias dengan pakaian khas. Nilai yang terdapat pada pertunjukkan ini adalah nilai moral pemilik kuda dengan kudanya. Kuda tidak hanya dimanfaatkan tenaganya saja, melainkan dirawat kesehatan dan kebersihannya.

Tradisi pareresan/ngalaksa, merupakan tradisi rasa syukur kepada Allah yang memberikan hasil pertanian. Nilai yang terdapat dalam tradisi ini adalah bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki berupa hasil pertanian dan dapat mempererat tali silaturahmi dengan seluruh warga karena kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat sehingga dikenal dengan tradisi "Tepung Taun".

Ngukusan, merupakan kearifan lokal yang dilakukan saat waktu panen yang melimpah untuk mendapatkan berkah. Umumnya, tradisi tersebut dilakukan dengan membawa padi dibawa ke rumah se usai panen sebagai tanda terima kasih terhadap ruh leluhur. Nilai yang terdapat dalam tradisi ini adalah bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki berupa hasil panen yang melimpah.

Sesajen, merupakan kearifan lokal yang dilakukan saat pernikahan dan khitanan. Ritual dilaksanakan di ruangan penyimpanan makanan, orang sunda menyebutnya gowah. Tujuan ritual ini adalah untuk memohon pertolongan kepada leluhur agar acara pernikahan atau khitanan dapat berjalan dengan lancar.

Babarit, merupakan tradisi yang dilakukan oleh seseorang yang sedang hamil pada bulan ke 7 masa kehamilan. Tujuannya yaitu supaya bayi yang ada dalam kandungan ibu memperoleh keselamatan. Nilai yang terdapat dalam ritual ini adalah berdoa kepada Allah supaya kandungan ibu memperoleh keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya.

Rebo wekasan, merupakan upacara adat yang dilaksanakan di mushola atau masjid pada hari Rabu akhir bulan Safar. Nilai yang terdapat dalam ritual ini adalah cara berdoa kepada Allah supaya dijauhkan dari marabahaya dan mengandung nilai peduli sosial karena masyarakat dapat saling berbagi makanan.

Bubur syura, merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tanggal 1 Muharram, adapun ciri khasnya yaitu terdapat pembuatan bubur sura. Warnanya kuning, terbuat dari beras,

santan, garam, jahe, sereh dan kunyit. Nilai yang terdapat dalam kegiatan ini adalah cara bersyukur kepada Allah karena telah diberi keselamatan dan sebagai bentuk silaturahmi dengan sesama masyarakat.

Ngarupus, merupakan kegiatan yang sarat nilai religius. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menempelkan kaki bayi ke tanah. Hal itu dilakukan sebagai wujud permohonan agar sang bayi bisa berjalan, dipenuhi keberkahan, serta diberi keselamatan dunia dan akhirat. Kegiatan ini juga mengajarkan agar manusia senantiasa berdoa kepada Allah meminta keberkahan dalam hidupnya dan mengandung nilai peduli sosial karena masyarakat dapat saling berbagi makanan.

Ritual ziarah. Umumnya masyarakat melakukan kegiatan ini di makam Nyi Rambut Kasih, Gunung Haur dengan tujuan mendoakan nenek moyang dan melestarikan sejarah di Majalengka.

Tari kedempling. Gerakan pada tari ini sangat lembut dan lungguh, dengan diiringi gamelan. Tari tersebut menggambarkan suasana kabupaten Majalengka, sejuk dan nyaman. Tari ini juga mengajarkan perilaku dan sikap halus, berbudi luhur, bekerja keras, fokus dan tenang untuk meraih cita-cita, dan rukun bermasyarakat,

Tari simbarkencana, mengisahkan Dewi Ayu Simbarkencana, seorang ratu kerajaan Talaga Manggung, Kecamatan Talaga, Majalengka. Tari tersebut penuh dengan nilai kemuliaan, kecerdasan, keberanian, kebijaksanaan, keadilan, dan kejayaan.

Sampyong, beladiri, yang menekankan pada kekuatan dan ketangkasan memukul dan menangkis. Alat yang digunakan untuk beladiri ini adalah tongkat bambu dan rotan sepanjang 60 cm.

Gaok adalah kesenian lisan yang digelar seminggu pasca kelahiran seorang bayi. Kesenian itu dilakukan dengan menyenandungkan kidung kitab kuno. Gaok menceritakan kisah zaman dahulu dan diiringi dengan musik.

Bongkar bumi, merupakan kearifan lokal di desa Leuwilaja, Kecamatan Rajagaluh, Majalengka. Kegiatan tersebut diadakan di pemakaman dengan memberi sesajen dan makan bersama. Kegiatan tersebut sarat nilai religi berupa ajakan berdoa kepada Allah SWT, serta nilai sosial berupa hidup rukun. Nilai tersebut disimbolkan melalui kegiatan makan bersama.

Nujuh bulanan, merupakan tradisi tujuh bulanan di desa Leuwilaja, Kecamatan Rajagaluh. Dilakukan saat seorang ibu hamil memasuki usia kandungan ketujuh bulan. Nilai yang muncul adalah nilai religius dengan berdoa meminta keselamatan kepada Allah.

Jum'at bersih, merupakan tradisi yang dilakukan oleh setiap masyarakat di RT (Rukun Tetangga). Nilai dari tradisi ini adalah peduli lingkungan yaitu bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar dan bekerja sama dengan warga sehingga dapat menjalin silaturahmi.

Sedekah bumi, dilakukan ketika memasuki musim tanam, di Desa Paningkiran, Kecamatan Sumberjaya. Tradisi tersebut dilakukan dengan berdoa kepada Allah agar proses menanam baik dan mendapat hasil yang melimpah.

Munjung, dilakukan di Desa Paningkiran dan Prapatan, Kecamatan Sumberjaya. Para warga mengunjungi makam leluhur dengan membawa makanan. Kemudian mereka memakannya bersama-sama. Tradisi ini mengandung tujuan pengharapan dan kedamaian alam semesta dan menjalin hubungan sosial dengan saling berbagi antar masyarakat yang hadir.

Puputan, merupakan tradisi untuk seorang bayi yang baru lahir satu minggu dan putus ari-arinya. Nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah peduli sosial, orang tua bayi atau keluarga akan membagikan makanan kepada masyarakat sekitar.

Munah, merupakan tradisi di Kecamatan Sumberjaya yang dilaksanakan untuk tolak bala, misalnya saat gerhana matahari, gerhana bulan maupun tragedi tidak mengenakan lainnya. Dilaksanakan dengan cara berdoa kepada Allah agar diberikan keselamatan. Nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai religius.

Cara Menanamkan Nilai Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar

Cara menanamkan karakter pada siswa sekolah dasar yaitu dengan cara makro dan mikro (Yatmiko et al., 2015). Penerapan pendidikan karakter secara makro merupakan cakupan Nasional terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Masing-masing tahapan tersebut memiliki langkah-langkah tersendiri. Sebagai contoh, tahapan perencanaan memerlukan perumusan karakter bagi siswa. Tahapan pelaksanaan memerlukan peran dari seluruh kalangan tanpa terkecuali. Kemudian tahapan evaluasi memerlukan penilaian tentang kemanjuran program yang telah diterapkan tersebut. Pendidikan karakter makro umumnya dilakukan oleh institusi pendidikan yang saling berkesinambungan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter secara makro ini pelaksanaannya dilakukan di tingkat sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Proses pelaksanaannya yaitu selama proses belajar mengajar berlangsung, pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam sehari-hari, ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian lainnya (Putri, 2018).

Pendidikan karakter ini dapat diintegrasikan melalui kearifan lokal Kabupaten Majalengka. Adapun hubungan pendidikan dengan kearifan lokal yaitu pendidikan itu meliputi proses pembudayaan dan peradaban, sehingga dalam pendidikan tidak terlepas dari budaya dan adab yang berkembang di masyarakat. Untuk itu, diperlukan adanya internalisasi nilai budaya dan kearifan lokal di Sekolah. Apabila kearifan lokal ini menjadi dasar pendidikan, maka disarankan untuk menyikapi nilai yang berkembang di masyarakat dan membiasakan siswa agar memiliki budaya. Untuk mewujudkannya maka tuntutan tersebut harus terprogram dalam pembelajaran dan menjadi bagian dari kurikulum pendidikan (Kumalasari, 2018). Selain itu melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai jenis kearifan lokal yang ada di daerahnya dan dapat memperkuat karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas (Anggraini & Kusniarti, 2017).

Pada tataran pendidikan dasar, jenis kearifan lokal Kabupaten Majalengka yang dapat diajarkan adalah tari kedempling dan tari simbarkencana. Kearifan lokal bidang tari tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran tematik bidang SBdP. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar 3.3. memahami penampilan tari kreasi daerah dan 4.3. menampilkan tari kreasi daerah. Peneliti berpandangan bahwa melalui pembelajaran bidang tersebut dapat diperkenalkan mengenai kesenian yang termasuk kearifan lokal Kabupaten Majalengka dan juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Contoh pembelajarannya yaitu di kelas 6, semester 1, pada tema 2 persatuan dalam perbedaan dengan sub tema 1 rukun dalam perbedaan dan pada pembelajaran 2.

Adapun pelaksanaan pembelajarannya (Kusumastuti, 2014) yaitu (1) Kegiatan awal guru dapat menjelaskan kepada siswa secara umum tentang definisi pengertian tari dan unsur-unsur tari secara konseptual yang terdiri dari gerakan yang terdapat dalam tari, iringan musik, busana dan riasan yang digunakan oleh penari, properti yang diperlukan pada saat pementasan tari, serta pentas seni tarinya. Pada tahapan ini guru juga menjelaskan makna

simbol dan pemaknaan dari tari yang akan dipelajari dengan menggunakan bahasa sederhana, sehingga siswa mampu memahaminya dengan mudah. (2) Kegiatan inti, guru mengenalkan siswa dengan menunjukkan karya seni tari Nusantara. Salah satu contohnya adalah dengan mengenalkan tarian khas Kabupaten Majalengka yaitu tari kedempling dan tari simbarkencana. Proses ini terdapat beberapa langkah yaitu pengenalan, pemahaman, penghayatan dan evaluasi. Pada tahap pengenalan, siswa terlebih dahulu diperkenalkan secara kontekstual seperti mengenalkan tari kedempling dan tari simbarkencana yang merupakan tarian khas kabupaten Majalengka. Diawali dengan cara memberikan bahan bacaan kepada siswa, mengenai asal usul tarian, simbol, makna tarian, waktu pertunjukkan, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tarian, dll. Setelah pengenalan awal selesai dijelaskan, langkah selanjutnya adalah menunjukkan kepada siswa tariannya dengan menggunakan media audio visual. Siswa diarahkan untuk mengamati secara seksama gerakan tarian, ritme, keindahan, busana, rias, dan alat atau properti yang digunakan untuk mempercantik tarian. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Melalui kedua metode ini, guru dapat menjelaskan kepada siswa mengenai konsep tari dan menunjukkan gerakannya. Dengan begitu, guru secara langsung dapat melakukan tanya jawab mengenai pemaparan materi yang telah dijelaskan. Selanjutnya tahap penghayatan atau penjiwaan, setelah siswa mengetahui pengetahuan awal mengenai konsep tariannya, maka siswa dapat dengan mudah untuk menyesuaikan tarian dengan makna yang terkandung dalam tariannya. Seperti pada tari kedempling yang menunjukkan sikap halus, keindahan budi pekerti dan kekompakan masyarakat. Selain itu kerja keras, fokus dan tenang dalam mencapai tujuan. Sedangkan nilai pada tari simbarkencana adalah kemuliaan, kecerdasan, keberanian, kebijaksanaan, keadilan, dan kejayaan dari Ratu Dewi Ayu Simbarkencana. Guru dapat menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam kedua tari ini kemudian dapat diimplementasikan juga dalam kehidupan sehari-hari. (3) Kegiatan akhir adalah penilaian. Pada tahap ini guru dapat menilai aspek kognitif untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa mengenai pengertian tari dan unsur-unsur tari secara konseptual yang terdiri dari gerakan yang terdapat dalam tari, iringan musik, busana dan riasan yang digunakan oleh penari, properti yang diperlukan pada saat pementasan tari, serta pentas seni tarinya. Penilaian aspek psikomotor dilakukan dengan cara praktik tarian sesuai dengan gerakan yang dicontohkan, gerakan sesuai dengan nada, irama, dll. Penilaian aspek afektifnya dapat dinilai dengan mengamati sikap siswa selama pembelajaran berlangsung dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tarian dalam kehidupan sehari-hari.

Cara menanamkan nilai-nilai karakter yang kedua adalah secara mikro. Pendidikan karakter secara mikro merupakan pendidikan karakter yang diawali dari keluarga, lingkungan bermain anak, hingga masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep kearifan lokal yang berasal dari masyarakat dan juga berkembang di masyarakat. Masyarakat yang juga bertindak sebagai praktisi pendidikan, ahli kebudayaan, atau sesepuh dapat juga menerapkan pendidikan karakter dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kabupaten Majalengka yaitu (1) kegiatan Jum'at bersih, kegiatan ini mengandung nilai karakter yaitu peduli lingkungan. Kegiatan dilakukan bersama untuk membersihkan lingkungan sekitar dan dapat menjalin silaturahmi. Kegiatan dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan juga lingkungan rumah. (2) Mengenalkan dan melestarikan tradisi dengan cara mengajak siswa

untuk ikut serta siswa dalam kegiatan tradisi masyarakat Majalengka seperti tradisi pareresan/ngalaksa, ngukusan, sesajen, babarit, rebo wekasan, bubur syura, dll.

Keseluruhan cara atau strategi penanaman kearifan lokal tersebut dapat dilakukan untuk siswa sekolah dasar. Hal ini perlu dilakukan untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter adalah usaha aktif membentuk watak, perilaku, dan karakter yang baik melalui sekolah. Sekolah menjadi tempat yang tepat termasuk Sekolah Dasar sebab para peserta didik usia dini berada dalam masa emas dan kritis untuk membentuk masa depannya (D. E. Wahyuni & Hasanah, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Kabupaten Majalengka yang dapat diajarkan kepada siswa SD adalah tari kedempling, tari simbarkencana, jum'at bersih, dan tradisi masyarakat di Kabupaten Majalengka seperti tradisi pareresan/ngalaksa, ngukusan, sesajen, babarit, rebo wekasan, bubur syuro, dll. Nilai karakter yang dapat diterapkan kepada siswa sekolah dasar dari kearifan lokal tersebut diantaranya: (1) religius, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) jujur, (5) demokrasi, (6) mandiri, (7) bersahabat/komunikatif, (8) peduli sosial, dan (9) bekerja keras. Adapun bentuk implementasinya yaitu dengan cara mengintegrasikan pada pembelajaran tematik bidang SBdP, dilakukan pada kegiatan pembiasaan seperti kegiatan Jum'at bersih, dan mengenalkan tradisi masyarakat Majalengka dengan cara mengajak siswa untuk ikut serta pada kegiatan tradisi masyarakat Majalengka. Secara umum, penelitian tentang nilai kearifan lokal Majalengka masih sangat terbatas dalam kurun waktu lima tahun ini. Hal ini dapat dijadikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mereplika dan mengembangkan produk ajar dengan topik tersebut.

Daftar Pustaka

- Afsari, A. S., Sobarna, C., & Ampera, T. (2021). Pembangunan ekowisata berbasis kearifan lokal di desa Cilangcang, kecamatan Cikijing, Majalengka. *Dharmakarya*, 10(3), 267. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i3.31068>
- Aliyah, U., & Mulawarman, M. (2020). Kajian systematic literature review (slr) untuk mengidentifikasi dampak terorisme, layanan konseling dan terapi trauma pada anak-anak. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 209. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1759>
- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2017). Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Jurnal of Education and Practice*, 8(5), 23-29.
- Asteka, P., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2020). Kearifan Lokal Majalengka sebagai Materi Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 "Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Di Era Society 5.0,"* 870-894.
- Hermawan, I. C., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sunda dan relevansinya dengan pembelajaran ppkn di sekolah menengah pertama. *Bhineka Tunggal*

- Ika: *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 8(2), 116–128. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i2.15746>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among Indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Kabupaten Majalengka. (2017). Website Resmi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1050>
- Kesuma, G. C. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Adat Sunda “Ngalaksa” Tarawangsa di Rancakalong Jawa Barat. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 35–44.
- Kumalasari, D. (2018). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada mata kuliah perspektif global. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17735>
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7–16. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.858>
- Muazimah, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak. *Generasi Emas, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 70–76.
- Mulyana, E. M., Suherman, A., Widyanti, T., Tetep, T., Supriyatna, A., Sulaeman, F., Hilmi, H., Ulum, N. M., Nurkholis, I., & Kurniawan, N. (2020). Training on developing children’s social character through Sundanese cultural values. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(01), 21–30. <https://doi.org/10.35899/ijce.v1i01.158>
- Nastain, I. (2019). 26 Adat Desa di Majalengka Mulai Langka. *SINDOnews.Com*.
- Nisya, R. K., & Rahmawati, I. S. (2021). Cerita rakyat Majalengka sebagai bahan ajar sastra di sekolah. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1), 8–28.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital Dini. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–49. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Ramdhani, A., Ramdhani, M., & Amin, A. (2014). Writing a literature review research paper: a step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(1), 47–56.
- Sofiasyari, I., Atmaja, H., & Suhandini, P. (2019). Pentingnya pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 734–743. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/365>
- Sugiyono, R., & Purwastuti, L. A. (2017). Local wisdom-based character education modal in elementary school in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5), 299–308. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>

- Tetep, Mulyana, E., Widyanti, T., & Suherman, A. (2020). Nation character building for millennial generation based on local wisdom of saminism. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 458(Icssgt 2019), 195–204. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200803.025>
- Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pembentuk karakter bangsa. *Seminar Nasional 2016: Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA*, 1, 19–24. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/issue/view/571>
- Wahyuni, D., & Hasanah, S. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Pendidikan 2016 "Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA*, 1, 19–24.
- Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 4(2), 77–84.
- Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Indramayu untuk Menumbuhkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawal Pendas*, 8(1), 173–185.